

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Ciamis merupakan wilayah dengan warisan kebudayaan yang berlimpah, baik dalam bentuk kebudayaan benda maupun kebudayaan tak benda. Warisan atau peninggalan kebudayaan tersebut harus tetap dijaga serta dikembangkan, hal ini bertujuan agar kekayaan budaya tersebut tetap utuh dan bernilai bagi wilayah Kabupaten Ciamis. Salah satu tempat di Ciamis yang melestarikan kebudayaan (baik berupa budaya benda dan tak benda) adalah Museum Galuh Pakuan.

Keberadaan Museum Galuh Pakuan sebagai bagian dari usaha pengamanan serta pelestarian warisan budaya lokal wilayah kabupaten Ciamis. Melalui koleksi benda- benda pusaka yang ada, museum Galuh Pakuan sudah semestinya dijadikan sarana untuk memelihara tradisi masyarakat setempat. Selain melakukan kegiatan operasional pengelolaan atau pemeliharaan harian, museum ini juga melestarikan koleksi benda-benda pusaka dengan melakukan kegiatan Upacara Jamasan Pusaka setiap tahunnya.

Upacara Jamasan Pusaka merupakan tradisi menyucikan atau memandikan benda-benda pusaka peninggalan leluhur. Tradisi ini telah dilakukan di beberapa daerah khususnya di pulau Jawa. Upacara Jamasan Pusaka di Museum Galuh Pakuan dilaksanakan setiap bulan Maulud. Tradisi ini tidak hanya sekedar formalitas budaya, lebih dari itu Upacara Jamasan Pusaka di Museum Galuh Pakuan merefleksikan nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan masyarakat dan yang

bersifat ilmiah (*scientific*). Setiap unsur dalam tradisi tersebut merupakan manifestasi dan merupakan bentuk dari nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari leluhur pada generasi kini. Karena keagungan makna tersebut, nilai-nilai kearifan lokal penting untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat (Adawiyah, 2021: 3).

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* merupakan suatu aktivitas yang berlangsung secara turun-temurun, merupakan bagian atau elemen dari suatu kebudayaan dan seringkali dianggap sebagai suatu kebenaran yang berifat ajeg. Kearifan lokal terbentuk dari adanya supremasi kultur masyarakat dalam suatu wilayah, juga dipandang sebagai tatanan nilai-nilai luhur dengan berbagai manfaat yang diyakini oleh masyarakat. Pada dasarnya, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Apabila nilai-nilai lepas dari akar budaya, maka suatu kelompok masyarakat akan kehilangan identitas atau jati diri budayanya. Maka dari itu, sebisa mungkin suatu kearifan lokal mesti terus dipertahankan keberadaannya karena dapat menjadi warisan atau aset budaya masyarakat (Adawiyah, 2021: 9). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kearifan lokal sangat berguna atau berperan dalam kehidupan masyarakat dan bila nilai ini luntur akan diikuti pula oleh kelunturan jati diri atau personalitas masyarakat.

Upacara Jamasan Pusaka mengandung nilai-nilai luhur yang berperan dalam kehidupan. Misalnya nilai tersebut tercermin dari interaksi atau komunikasi masyarakat, seperti gotong-royong, kebersamaan, hidup saling berdampingan dan saling membantu, menghormati alam, leluhur dan mengingat kehadiran Ilahi (nilai keagamaan). Nilai-nilai dalam tradisi upacara jamasan pusaka dapat dianggap

sebagai salah satu ekspresi puncak dari kearifan lokal ini. Mempelajari nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks upacara jamasan pusaka dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai akar budaya suatu komunitas. Mengimplementasikan nilai-nilai Upacara Jamasan Pusaka sebagai alternatif sumber belajar akan menambah pemahaman akan kebudayaan lokal yang akan menciptakan penguatan jati diri bangsa. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hafiz, Upacara Jamasan Pusaka sangat berpotensi menjadi sumber belajar sejarah, karena semua hal yang berkaitan dengan tradisi lokal sudah selayaknya untuk dieksplorasi dan dipublikasikan untuk kepentingan generasi-generasi penerus terutama bagi yang tinggal di daerah tersebut. Upacara Jamasan Pusaka tidak bisa terlepas dari kekayaan lokal yang dimiliki. Namun, kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi upacara jamasan pusaka di Museum Galuh Pakuan menghadapi tantangan yang kompleks dan signifikan di era globalisasi ini.

Globalisasi tidak dapat dipungkiri telah merasuk secara sempurna ke dalam kehidupan masyarakat dunia, tak terkecuali masyarakat Indonesia. Pesatnya arus globalisasi akan menyebabkan masuknya nilai-nilai baru dan menggoyahkan nilai-nilai lama yang menjadi pedoman bagi masyarakat. Nilai-nilai baru tersebut dibawa oleh negara-negara maju yang menjadi aktor utama dalam globalisasi saat ini, hal tersebut karena negara barat lebih unggul dalam penguasaan IPTEK (Njatrijani, 2018: 22). Masyarakat dengan cepat menerima perubahan tersebut. Akibat buruknya, di era globalisasi ini seluruh elemen kehidupan menjadi sangat terbuka, tidak terkendali dan tidak tersaring. Ditambah lagi keadaan yang belum seratus persen siap dalam menerima perubahan menyebabkan masyarakat Indonesia

terbawa arus kebebasan, individualisme, materialisme. Masyarakat juga mulai melupakan nilai-nilai dalam budaya lokal, tidak terkecuali nilai dalam budaya Upacara Jamasan Pusaka Museum Galuh Pakuan. Apabila hal ini terus menerus berlanjut maka akan terjadi pelemahan nilai budaya.

Sasaran utama dalam upaya pengenalan dan penanaman rasa cinta akan nilai-nilai budaya lokal ialah generasi muda. Sebab, generasi muda adalah generasi yang paling rawan melupakan budaya. Pada proses re-orientasi kearifan lokal, lembaga pendidikan formal sebagai sarana pemasyarakatan nilai-nilai merupakan media yang paling strategis (Syahputra, 2019: 2). Cara atau upaya re-orientasi nilai-nilai kearifan lokal yang bisa dilakukan dalam dunia pendidikan adalah dengan menyelipkan atau mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Upacara Jamasan Pusaka melalui mata pelajaran, dalam hal ini mengintegrasikan dengan pelajaran Sejarah sebagai sumber belajar di sekolah sebagai lembaga formal. Pengintegrasian tersebut memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, akan menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya memahami dan melestarikan kearifan lokal dalam diri peserta didik. Upaya pengintegrasian tersebut akan membuat tercapainya tujuan peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, namun juga cerdas dalam bersikap dan berketerampilan. Melalui pengintegrasian ini pula diharapkan dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme, menghargai dan menjaga kebudayaan lokalnya dalam diri peserta didik (Sudarto, 2021: 205).

Pengetahuan atau pembelajaran Sejarah memuat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mengubah pola perilaku peserta didik menjadi lebih berbudaya. Nilai-

nilai tersebut akan membentuk sikap, karakter, kepribadian serta mengasah kecakapan peserta didik (Purni, 2023: 191). Integrasi pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai kearifan lokal Upacara Jamasan Pusaka tidak hanya mengharapkan *output* berupa kecerdasan intelektual, lebih dari itu diharapkan mampu membentuk watak dan karakter, serta menumbuhkan pola pikir kritis, kreatif dan bijaksana pada peserta didik.

Untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal, Kurikulum Merdeka hadir. Kurikulum Merdeka memberikan ruang atau peluang yang luas supaya setiap daerah bisa mengangkat reputasi atau keunggulan lokal, kearifan lokal dan berbagai partikularitas atau kekhasan budaya lokal. Kurikulum memberikan kebebasan pada setiap sekolah dalam menunjukkan warna dan karakteristiknya dengan tetap menyesuaikan dengan minat dan kepentingan peserta didik. Kurikulum mencanangkan supaya setiap lembaga pendidikan dapat memberikan muatan lokal sesuai dengan ketentuan pemerintah daerah berdasarkan kearifan lokal atau karakteristik di setiap daerahnya dengan tiga pilihan yang adaptif diantaranya: mengintegrasikan kearifan lokal menjadi mata pelajaran sendiri, mengintegrasikan muatan lokal pada seluruh mata pelajaran dan integrasi pada kurikulum merdeka. Kemudian integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah dapat diterapkan dengan memberikan peserta didik pengalaman belajar yang nyata secara langsung, misalnya dengan melakukan kunjungan langsung atau menghadiri pelaksanaan tradisi, bisa juga dengan menonton video yang relevan.

Penelitian ini dapat memberikan pandangan mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat dengan kokoh berdiri, menyesuaikan dengan perubahan zaman dan menjadi terintegrasi dengan sejarah sebagai sumber belajar. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga dapat memberikan wawasan berharga bagi masyarakat local, peserta didik dan Museum Galuh Pakuan. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk kebijakan pelestarian, pengembangan program edukasi dan lainnya. Dengan begitu, penulis mengangkat tema penelitian dengan judul “Nilai-nilai Kearifan Lokal Upacara Jamasan Pusaka Museum Galuh Pakuan di kabupaten Ciamis Sebagai Sumber Belajar Sejarah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Bagaimana nilai-nilai Kearifan lokal dalam Upacara Jamasan Pusaka Museum Galuh Pakuan di Kabupaten Ciamis Sebagai Sumber Belajar Sejarah?”

1.3 Definisi Operasional

1. Nilai-nilai

Nilai dalam konteks sosial-budaya merupakan suatu hal yang berhubungan dengan sikap, tingkah laku, kebiasaan manusia mengenai sesuatu yang baik maupun buruk. Baik buruknya hal tersebut bisa diukur dengan suatu kepercayaan (agama), kebiasaan (tradisi), etika, moral maupun kebudayaan. Nilai-nilai tersebut disepakati dalam masyarakat dan menjadi panduan atau rujukan manusia dalam menentukan sikap. Nilai merupakan suatu ide, gagasan bersifat absolut yang

disepakati dalam suatu lingkup masyarakat. Nilai tidak bisa dilihat dan dirasakan langsung oleh panca indra, namun dapat dirasakan oleh jiwa atau emosi.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan nilai-nilai mulia yang terdapat pada khazanah budaya lokal seperti dalam suatu tradisi, ritual, petuah atau nasihat dan dalam semboyan atau moto kehidupan.

3. Upacara Jamasan Pusaka

Upacara Jamasan Pusaka merupakan tradisi tahunan ketika benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Galuh dibersihkan atau disucikan dengan cara dijamas (siraman). Tradisi ini mempunyai tujuan untuk menghormati serta sebagai bentuk pelestarian atau penjagaan terhadap benda pusaka peninggalan leluhur Galuh supaya benda tersebut tidak rusak dimakan usia. Upacara Jamasan Pusaka diselenggarakan di Museum Galuh Pakuan atau Keraton Selangga Ciamis setiap bulan Rabiul Awal atau Maulud. Upacara ini dilakukan diantara hari Senin atau Kamis di Bulan Maulud setiap tahunnya. Benda pusaka yang dibersihkan pada kegiatan ini adalah keris, pedang dan tombak milik leluhur Kerajaan Galuh sebelumnya.

4. Sumber Belajar Sejarah

Sumber belajar merupakan semua hal (alat, material, pengaturan, perangkat dan orang) atau daya yang bisa digunakan oleh peserta didik dan tenaga pendidik, baik terpisah maupun gabungan untuk kepentingan proses belajar mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (Muhammad, 2018: 3). Sumber Belajar Sejarah merupakan semua hal yang dapat menunjang kegiatan belajar mata

Pelajaran Sejarah. Pada pembelajaran sejarah, terdapat beberapa sumber belajar yang bisa digunakan. Sumber belajar tersebut menurut Asosiasi Komunikasi Pendidikan dan Teknologi (*Association for Educational Communicatons and Technology*) antara lain; sumber belajar pesan, manusia, bahan, alat, Teknik, dan bahan ajar lingkungan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal Upacara Jamasan Pusaka Museum Galuh Pakuan di Kabupaten Ciamis sebagai sumber belajar Sejarah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi sumber kajian ilmiah dalam memperkaya wawasan dan mengembangkan pengetahuan di dunia pendidikan terutama mengenai Nilai-nilai kearifan lokal Museum Galuh Pakuan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi penyumbang muatan lokal yang dapat dijadikan sumber Sejarah ke depannya.
2. Penelitian ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat mengenai informasi kebudayaan khususnya mengenai Nilai-nilai kearifan lokal Upacara Jamasan Pusaka di Museum Galuh Pakuan.

1.5.3 Manfaat Empiris

Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi pedoman atau acuan dalam pembelajaran Sejarah lokal. Penelitian dapat memberikan wawasan empiris mengenai Nilai-nilai kearifan lokal Upacara Jamasan Pusaka di Museum Galuh Pakuan sebagai sumber belajar Sejarah.